

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

*Agency theory* (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). *Agency Theory* merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan, dimana ketika pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh pemilik melainkan diserahkan kepada pihak lain, maka akan menimbulkan potensi konflik antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) yang sering disebut dengan *agency problem* (Arifin & Destriana, 2016)

Dalam *agency theory*, hubungan keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (Abdillah dkk., 2016). Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sebagai contoh, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman (*bondholders*) dengan menggeser

laba atau mengganti biaya masa depan ke periode sekarang atau sebaliknya untuk memoles laporan keuangan (Almalita, 2017).

Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan sehingga timbul keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* adalah hal yang sulit bagi *principal* (Abdillah dkk., 2016).

## **2. Manajemen Laba**

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan dalam jangka panjang (Istiqomah & Fitriana, 2018). Selanjutnya menurut Amelia & Hernawati (2016) manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan untuk proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Menurut Sari (2017) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya

sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Praktik manajemen laba akan mengurangi nilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk penyampaian informasi antara manajer dengan pihak eksternal (Istiqomah & Fitriana, 2018).

### **3. Tata Kelola Perusahaan**

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report. *Corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas (Asward & Lina, 2015).

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) bahwa tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan tentang

hubungan diantara berbagai pihak yaitu pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban diantara mereka (Achyani & Triyono, 2015).

Definisi lain tentang tata kelola perusahaan menurut Organization of Economic Cooperation and Development (OECD), tata kelola perusahaan adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya dan rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib (*mandated disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Betaubun dkk., 2015).

#### **4. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan**

*Corporate governance* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan oleh para investor untuk memperoleh keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Para investor percaya bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor. Dalam hal ini *corporate governance* berfungsi sebagai

alat kendali bagi para manajer untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan yang telah ditentukan (Asward & Lina, 2015).

*Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan stakeholders internal, serta eksternal lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. *Corporate governance* penting dengan tujuan untuk mengawasi kinerja para manajer. Mekanisme ini akan menjamin bahwa para investor akan menerima tingkat return yang sesuai dengan investasi yang telah mereka lakukan (Nugroho, 2017)

Mekanisme tata kelola perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, pertama yaitu mekanisme internal seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Kedua yaitu mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing* (Betaubun dkk., 2015). Dalam penelitian ini, mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen.

#### **a. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi

kepentingannya. Manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer (Asward & Lina, 2015).

#### **b. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham suatu perusahaan dimana saham mayoritas dimiliki oleh institusi atau suatu lembaga baik perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lainnya (Gumilang dkk., 2015). Kepemilikan institusional merupakan faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengawasi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

### **c. Komisaris Independen**

Komisaris independen menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Istilah dan keberadaan komisaris independen baru muncul setelah terbitnya Surat Edaran Bapepam Nomor: SE03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07 - 2001 tgl. 21 Juli 2001. Menurut ketentuan tersebut perusahaan publik yang tercatat di bursa wajib memiliki beberapa anggota dewan komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris (Yendrawati, 2015). Komisaris independen merupakan faktor yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota komisaris independen dipilih secara langsung oleh pemegang saham guna untuk bertindak independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisir (Amelia & Hernawati, 2016).

### **5. Kecakapan Manajerial**

Kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Puspita & Kusumaningtyas, 2017). Manajer yang cakap

tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena manajer yang cakap memiliki pengalaman, tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi (Puspita & Kusumaningtyas, 2017).

Menurut Isnugrahadhi & Kusuma (2009) manajer juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan kinerja kepada pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan yang disusun secara periodik. Menurut Mukhtar & Taqwa (2016) manajer menggunakan *judgment* untuk membuat laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai dari akuntansi yang merupakan bentuk komunikasi.

## **6. Rasio *Leverage***

Menurut Veronica (2015), *Leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan tingkat pendapatan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* digunakan untuk menentukan jumlah sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mempertimbangkan komposisi keuangan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba. Menurut Gunawan dkk. (2015) *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka

menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi. Jika suatu perusahaan terancam dilikuidasi maka hal inilah yang dapat menyebabkan dilakukannya manajemen laba. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Fauziah (2017) yang menyatakan semakin tinggi utang perusahaan, yaitu sama dengan semakin ketat perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait tata kelola perusahaan, kecakapan manajerial dan rasio *leverage*.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Astari & Suryawana (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kepemilikan Manajerial X <sub>2</sub> = Kepemilikan Institusional X <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>5</sub> = <i>Profitabilitas</i> X <sub>6</sub> = Pertumbuhan Penjualan	1. Kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
2.	Mahawyaharti & Budiasih (2016)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Asimetri Informasi X <sub>2</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan	1. Asimetri informasi, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3.	Wicaksono & Yuyetta (2013)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kecakapan Manajerial	Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen.
4.	Puspita & Kusumaningtyas (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kepemilikan Manajerial X <sub>2</sub> = Kecakapan Manajerial X <sub>3</sub> = Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	1. Kepemilikan manajerial, dan tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5.	Mukhtar & Taqwa (2016)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Earning power</i> X <sub>2</sub> = Kecakapan manajerial X <sub>3</sub> = <i>Employee stock ownership program</i>	1. <i>Earning power</i> , kecakapan manajerial, dan <i>employee stock ownership program</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6.	Kodriyah & Putri (2019)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Perencanaan Pajak X <sub>2</sub> = Kecakapan Manajerial	1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Ponto & Rasyid (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kecakapan Manajerial X <sub>2</sub> = Rasio <i>leverage</i> X <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan	1. Kecakapan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
8.	Anggani & Nazar (2015)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kepemilikan Manajerial	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional,

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		$X_2$ = Kepemilikan Institusional $X_3$ = <i>Leverage</i>	dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
9.	Asitalia dan Trisnawati (2017)	Y = Manajemen Laba $X_1$ = Kepemilikan Manajerial $X_2$ = Kepemilikan Institusional $X_3$ = Dewan <i>Board Size</i> $X_4$ = <i>Leverage</i> $X_5$ = Ukuran Komite Audit $X_6$ = Komisaris Independen	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>board size</i> , ukuran komite audit, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
10.	Gumilang, Suhadak & Mahesti (2015)	Y = Manajemen Laba $X_1$ = Kepemilikan Institusional $X_2$ = Asimetri Informasi	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
11.	Larastomo, Perdana & Sudaryono (2016)	Y = <i>Earnings Management</i> $X_1$ = Ukuran Dewan Komisaris $X_2$ = Proporsi Dewan Komisaris Independen $X_3$ = Ukuran Komite Audit $X_4$ = Kepemilikan Manajerial $X_5$ = <i>Tax Avoidance</i>	1. Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan <i>Tax avoidance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning management</i> . 2. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>
12.	Arifin & Destriana (2016)	Y = <i>Earnings Management</i> $X_1$ = <i>Firm Size</i> $X_2$ = <i>Board of Director</i> $X_3$ = <i>Board of Independen</i> $X_4$ = <i>Profitability</i> $X_5$ = <i>Leverage</i> $X_6$ = <i>Audit Quality</i>	1. <i>Firm size</i> , <i>board of director</i> , <i>audit quality</i> , dan <i>managerial ownership</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Board of independen</i> , <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		$X_7 = \text{Managerial Ownership}$ $X_8 = \text{Institutional}$	
13.	Asward dan Lina (2015)	$Y = \text{Manajemen Laba}$ $X_1 = \text{Konsentasi Kepemilikan}$ $X_2 = \text{Kepemilikan Institusioanal}$ $X_3 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X_4 = \text{Komposisi Dewan Komisaris}$ $X_5 = \text{Ukuran Komite Audit}$	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsentasi kepemilikan, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>2. Kepemilikan institusioanal, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ol>
14.	Fauziah (2017)	$Y = \text{Manajemen Laba}$ $X_1 = \text{Kepemilikan Institusional}$ $X_2 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X_3 = \text{Dewan Komisaris Independen}$ $X_4 = \text{Leverage}$	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
15.	Isnugrahadi & Kusuma (2009)	$Y = \text{Manajemen Laba}$ $X_1 = \text{Kecakapan Manajerial}$	1. Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
16.	Nugroho (2017)	$Y = \text{Manajemen Laba}$ $X_1 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X_2 = \text{Kepemilikan Institusional}$ $X_3 = \text{Proporsi Komisaris Independen}$ $X_4 = \text{Komite Audit}$ $X_5 = \text{Leverage}$ $X_6 = \text{Arus Kas Bebas}$ $X_7 = \text{Rasio Lancar}$ $X_8 = \text{Struktur Kepemilikan}$	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional, <i>leverage</i>, arus kas bebas, rasio lancar, dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
17.	Utami & Syafruddin (2013)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kecakapan Manajerial	1. Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
18.	Istiqomah & Fitriana (2018)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kecakapan Manajerial X <sub>2</sub> = Kinerja Keuangan	1. Kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
19.	Purnama (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Profitabilitas</i> X <sub>2</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan	1. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap
		X <sub>4</sub> = Kepemilikan Institusional X <sub>5</sub> = Kepemilikan Manajerial	manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
20.	Afrizal (2018)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Aset Pajak Tangguhan X <sub>2</sub> = Beban Pajak Tangguhan X <sub>3</sub> = Perencanaan Pajak X <sub>4</sub> = <i>Leverage</i>	1. Aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan yaitu *agency theory*, manajemen laba timbul akibat dari ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *corporate governance*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer dan hal ini sesuai dengan *agency theory*. Adapun faktor lain yang memotivasi manajer menurunkan laba yang dilaporkan yaitu pajak. Bagi pemegang saham, penerimaan deviden harus diimbangi dengan pembayaran pajak, sehingga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka keuntungan yang didapatkan oleh manajer yang memiliki saham akan berkurang karena adanya pembayaran pajak yang tinggi pula sehingga opsi untuk menurunkan laba menjadi pilihannya (Utami, 2016).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Purnama, 2017). Menurut Arifin & Destriana (2016) peran kepemilikan institusional penting, karena akan

meningkatkan pengawasan yang optimal pada tingkah laku manajer. Tindakan manajer perusahaan untuk mengelola laba secara opportunistik dapat dibatasi dengan pengawasan oleh para *stakeholder* khususnya investor dari pihak institusi. Menurut penelitian sebelumnya oleh Gumilang, dkk (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya proporsi saham yang dipegang institusional akan mendorong perusahaan untuk berkinerja baik dengan melaporkan laba secara tepat dan akurat.

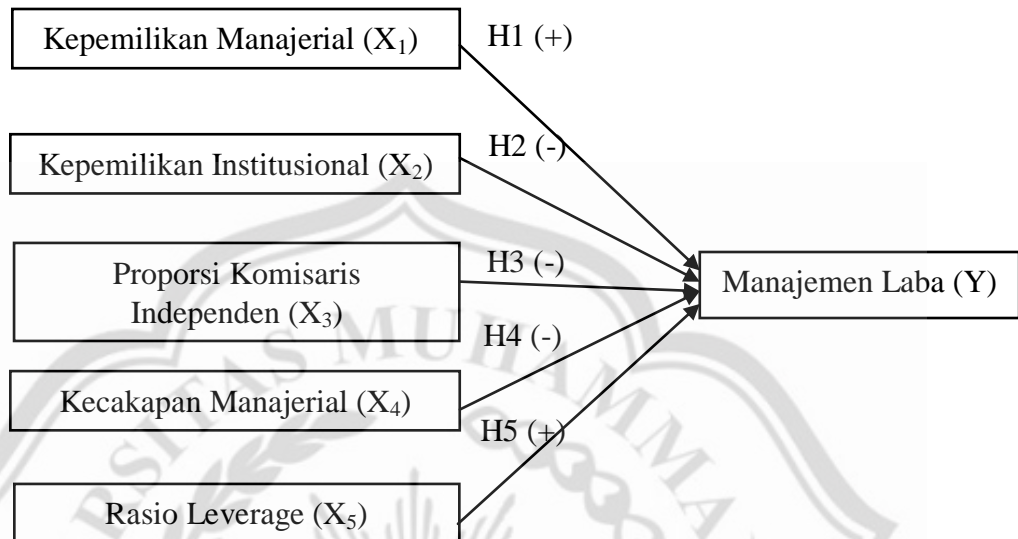
Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan elemen penting dalam proses *monitoring* atau pengawasan terhadap kinerja manajemen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Larastomo dkk, (2016) semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak independen yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Seorang manajer dikatakan cakap jika manajer tersebut berhasil mendesain proses bisnis yang tepat dan efisien dan mampu membuat keputusan yang kemudian akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Isnugrahadi & Kusuma, 2009). Manajer yang cakap harus memiliki keahlian yang memadai dan wawasan yang luas dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, manajer tidak perlu melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kualitas kinerjanya

(Istiqomah & Fitriana, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Mukhtar (2016) seorang manajer yang bertindak sebagai wakil pemilik perusahaan cenderung untuk berusaha lebih meningkatkan kinerjanya diperusahaan untuk memberikan pelaporan keuangan yang lebih baik daripada harus melakukan manajemen laba yang berdampak buruk bagi perusahaan.

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. *Leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba (Utari & Sari, 2016). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat (Mahawyaharti & Budiasih, 2016). Menurut Arivin & Destriana (2016) ketika semakin besar atau semakin tinggi *leverage* maka semakin besar peluang manajer akan melakukan tindakan manajemen laba seperti melaporkan laba yang besar untuk dapat menarik perhatian investor.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

Dari penjelasan variabel-variabel diatas, dapat diuraikan antara hubungan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, kecakapan manajerial dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan

tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba untuk kepentingannya tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) adapun faktor lain yang memotivasi manajer menurunkan laba yang dilaporkan yaitu pajak. Bagi pemegang saham, penerimaan deviden harus diimbangi dengan pembayaran pajak, sehingga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka keuntungan yang didapatkan oleh manajer yang memiliki saham akan berkurang sehingga opsi untuk menurunkan laba menjadi pilihannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Larastomo, dkk (2016) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin meningkatkan aktivitas manajemen laba akibat adanya keinginan manajemen untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asward & Lina (2015), Anggani & Nazar (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

## **2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak institusi dalam hal ini adalah

perusahaan asuransi, bank, LSM dan perusahaan swasta (Suriyani dkk.,2015). Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan menjadikan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi efektif. Keefektifan tindakan oleh manajemen tersebut, dapat diketahui dari informasi akuntansi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryawana (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba. Keberadaan investor dari pihak institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gumilang dkk. (2015), Nugroho (2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **3. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba**

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, mematuhi hukum dan peraturan

perundangan yang berlaku serta menjamin bahwa prinsip dan praktik tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan baik (Arifin & Destriana, 2016)

Menurut penelitian Abdillah dkk. (2016), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan elemen penting dalam proses *monitoring* atau pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak independen yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asward & Lina (2015), Larastomo dkk. (2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **4. Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba**

Manajer yang cakap merupakan faktor kesuksesan bagi perusahaan. Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan

karena mereka memiliki pengalaman dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dengan

mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, perusahaan akan meraih laba yang optimal. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko gagal mempertahankan kepercayaan publik dan *stakeholder* (Kurniawan, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Puspita & Kusumaningtyas (2017) kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini karena Semakin cakap seorang manajer dalam perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba karena manajer akan cenderung meningkatkan kualitas kinerja dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan daripada harus melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ponto & Rasyid (2017) dan Mukhtar & Taqwa (2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

##### **5. Pengaruh rasio *leverage* terhadap manajemen laba**

*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang

memiliki hutang lebih besar dari pendapatan dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi. Hutang merupakan salah satu alternatif yang dipilih perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan kegiatan operasionalnya. Semakin besar utang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditur dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan (Widianingrum & Sunarto, 2018).

Penelitian yang dilakukan Fauziah (2017) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal tersebut akan memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahawyaharti & Budiasih (2016), Astari & Suryawana (2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba**